

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Model Pembelajaran

Setiap kegiatan pembelajaran, guru mempersiapkan beberapa aspek-aspek yang dibutuhkan untuk menunjang saat proses pembelajaran berlangsung. Menurut Handayani et al. (2020:19) model pembelajaran merupakan suatu prosedur yang mana disusun secara sistematis dalam mengoordinasikan akan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Sedangkan menurut Syaiful Sagala dalam Hendracita (2021:2) mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang mendeskripsikan suatu prosedur yang disusun secara sistematis dalam mensinkronisasikan pengalaman belajar peserta didik yang bertujuan untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berperan sebagai dasar bagi guru dalam mempersiapkan pembelajaran dan kegiatan belajar mengajar.

Menurut Rusman dalam Mirdad (2020:15) Model pembelajaran adalah suatu rencana atau model yang dapat digunakan untuk membuat kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), mendesain bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan sebagai model alternatif, yang artinya guru dapat menentukan model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Handayani et al. (2020:19) model pembelajaran merupakan suatu prosedur yang mana disusun secara sistematis dalam mengoordinasikan akan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Menurut Syaiful Sagala dalam Hendracita (2021:2) mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang mendeskripsikan suatu prosedur yang disusun secara sistematis dalam mensinkronisasikan pengalaman belajar peserta didik yang bertujuan untuk mencapai tujuan belajar

tertentu dan berperan sebagai dasar bagi guru dalam mempersiapkan pembelajaran dan kegiatan belajar mengajar.

Menurut Rusman dalam Mirdad (2020:15) Model pembelajaran adalah suatu rencana atau model yang dapat digunakan untuk membuat kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), mendesain bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan sebagai model alternatif, yang artinya guru dapat menentukan model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dengan demikian model pembelajaran merupakan suatu rencana atau prosedur yang mana disusun secara sistematis oleh guru untuk mengoptimalkan pengalaman belajar peserta didik yang mana memiliki tujuan untuk mencapai tujuan belajar.

2.1.2 *Active Debate*

Proses pembelajaran akan terasa menarik apabila guru memiliki rancangan kegiatan saat proses pembelajaran menarik. Untuk menarik perhatian peserta didik, guru dapat membuat peserta didik sebagai pemeran utama dikelas atau menjadikan peserta didik bersikap proaktif. Menurut Shoimin dalam Kurniawan et al. (2022:113) menjelaskan bahwa model pembelajaran debat aktif merupakan suatu kegiatan adu pendapat atau argumenasi yang mana dilakukan antara dua pihak atau lebih, baik secara individu maupun kelompok yang mana membahas akan sesuatu yang kemudian dapat memecahkan suatu masalah dan perbedaan.

Menurut Melvin dalam Mohammad Gofar M (2017:60) dengan menggunakan model debat yang mana melibatkan peserta secara aktif didalam kelas yang mana dapat memberikan manfaat yakni diantaranya adalah akan meningkatkan pemikiran yang mana hal tersebut dapat membantu guru untuk proaktif dalam mengutarakan pandangannya yang mana diantaranya pandangan tersebut berkaitan dengan sesuatu yang bertentangan bagi peserta didik maupun sesuatu yang sesuai dengannya.

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan para ahli, penulis dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran *active debate* merupakan model pembelajaran

yang mana berkegiatan saling adu pendapat atau argumenasi dan dilakukan antara dua pihak atau lebih baik secara individu maupun kelompok yang mana dapat memberikan manfaat supaya peserta didik dapat membantu peserta didik untuk berani mengutarakan pendapatnya baik berupa pendapat yang sesuai maupun tidak serta dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik.

Dengan adanya metode pembelajaran *active debate* ini akan menjadi salah satu metode yang dapat merangsang atau membuat peserta didik akan menjadi proaktif lagi didalam kelas. Dengan adanya metode ini peserta didik akan dituntut untuk mau mengutarakan pendapatnya akan suatu hal baik itu pro maupun kontra akan hal tersebut. Dengan kontribusi peserta didik dalam pembelajaran akan menghasilkan suasana yang lebih hidup di kelas dan peserta didik akan menjadi lebih baik dalam mengutarakan pendapatnya. Sehingga akan menghasilkan suasana yang lebih hidup lagi di kelas dan peserta didik untuk lebih fokus ketika pembelajaran dan diharapkan akan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

2.1.2.1 Langkah-Langkah Penggunaan Model *Active Debate*

Setiap model pembelajaran memiliki Langkah-langkah penggunaan model pembelajarannya. Maka dari itu langkah-langkah penggunaan model pembelajaran *active debate* Menurut menurut Aris dalam Veby Monalisa (2020:2533) sebagai berikut:

1. Guru membagi peserta didik menjadi dua kelompok yang mana terdapat kelompok pro yang bertugas untuk mendukung pernyataan dan kelompok lainnya menjadi kelompok kontra yang mana kelompok tersebut menentang pernyataan;
2. Guru memberikan waktu peserta didik memahami atau berdiskusi materi dan isu yang akan didebatkan oleh kedua kelompok dan hasil dari diskusi tersebut peserta didik tuliskan melalui Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD);
3. Setelah memahami materi, guru memilih satu orang dari kelompok pro sebagai perwakilan untuk mengemukakan pendapat, kemudian kelompok kontra memberikan tanggapan;
4. Ide atau poin yang dianggap baik dari setiap pendapat kelompok ditulis dipapan tulis.

5. Guru menambahkan pendapat apabila ada topic pembahasan yang belum tersampaikan guna untuk menyempurnakan konsep materi;
6. Kemudian guru meminta untuk masing-masing perwakilan kelompok untuk menarik kesimpulan atas topic yang dibahas;
7. Guru melakukan proses penilaian berdasarkan pengamatan guru akan aktivitas yang telah dilakukan peserta didik.

2.1.2.2 Kelebihan Dan Kekurangan Model Pembelajaran *Active Debate*

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan. Maka dari itu kelebihan dari penggunaan model *active debate* dalam Fatmawati & Setiawan (2017:77) sebagai berikut:

1. Pengaplikasian model *active debate* menghendaki peserta didik untuk dapat mengutarakan pandangannya yang mana pada saat proses pembelajaran peserta didik akan mendominasi kelas;
2. Dengan adanya model *active debate* dapat menguatkan akan pemahaman konsep peserta didik akan pemahaman materi pelajaran;
3. Dengan mengaplikasikan model *active debate* yang mana diberikan suatu pernyataan yang harus peserta didik analisis, maka akan mendorong peserta didik untuk senantiasa dapat bersikap proaktif dan dapat memahami akan konsep yang sedang dipelajari;
4. Dengan adanya model *active debate* yang mana kegiatannya didominasi pada kemampuan aktif berbicara yang mana menuntut peserta didik untuk percaya diri menginterpretasikan pandangan yang dimilikinya, sehingga dapat melatih peserta didik untuk berani mengutarakan pandangan yang dimilikinya.

Sementara itu kekurangan dari model pembelajaran *active debate* dalam Fatmawati & Setiawan (2017:77) sebagai berikut:

1. Dalam model *active debate* masing-masing kelompok baik itu kelompok pro maupun kontra bebas mengeluarkan pendapatnya, sehingga membuat peserta didik saling berebut untuk mengeluarkan pendapatnya terlebih dahulu;
2. Karena peserta didik memiliki kebebasan untuk mengeluarkan pendapatnya maka akan membuat para peserta didik saling melontarkan argumen guna

untuk mempertahankan argumennya yang mana akan membuat tak akan habis saling adu argumen kecuali guru tidak segera menengahi kondisi tersebut;

3. Dengan tuntutan peserta didik memperhatikan argumenasi baik itu pro maupun kontra membuat sebagian peserta didik yang menyukai ataupun memiliki keberanian yang lebih akan menjadi proaktif namun peserta didik yang kurang pandai dalam berargumen akan diam atau pasif;
4. Pembahasan yang akan dibahas cenderung terkesan ke segala sehingga fokus utama pembahasannya tidak hanya satu.

2.1.3 Hasil Belajar

2.1.3.1 Pengertian hasil Belajar

Untuk melihat keefektifan dari model dan metode yang guru terapkan pada peserta serta untuk melihat seberapa jauh pemahaman peserta didik akan materi pembelajaran yang telah dipelajari, maka guru dapat melihat dengan hasil belajar yang didapatkan peserta didik. Menurut Nana Sudjana dalam Arifin & Ekayati (2021:17) hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajar. Sedangkan menurut Nawawi dalam K. Brahim dalam Ghozali & Mathoriyah (2020:10) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan suatu capaian sejauh mana tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran yang ada di sekeloh yang mana dinyatakan dalam bentuk nilai atau angka yang mana berdasarkan dari hasil ujian atau tes yang dilakukan pada mata pelajaran tertentu.

Peserta didik harus memenuhi kriteria-kriteria penilaian yang mana memiliki tujuan dalam pemenuhan untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan. Berdasarkan pemaparan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu perolehan yang didapatkan dari proses pembelajaran yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotori yang mana diukur berdasarkan ujian atau tes yang bertujuan untuk melihat sejauh mana progres kemajuan peserta didik

2.1.3.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Segala sesuatu tentunya memiliki sebab-akibatnya, maka dari itu hal-hal yang dapat menyebabkan atau mempengaruhi suatu hal seperti halnya hasil belajar

menurut Dalyono dalam Sulastri (2022:52-56) mengemukakan faktor-faktor yang menentukan pencapaian hasil belajar yaitu:

1. Faktor Internal (yang berasal dari dalam diri) yang meliputi sebagai berikut:

a. Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Apabila peserta didik dalam kondisi yang tidak baik seperti, sakit kepala, demam, pilek, batuk dan sebagainya. Tentunya kondidi tersebut akan dapat mengakibatkan turunnya minat peserta didik dalam belajar.

b. Inteligensi dan Bakat

Seseorang yang berinteligensi dengan baik pada umumnya akan mengakibatkan belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Selain itu bakat, juga memiliki pengaruh yang cukup tinggi dalam menentukan keberhasilan dalam belajar maupun hasil belajar.

c. Minat dan Motivasi

Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah. Motivasi adalah daya penggerak/pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Motivasi yang berasal dari dalam diri (intrinsik) yaitu dorongan yang datang dari hati sanubari, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Sedangkan motivasi yang berasal dari luar (ekstrinsik) yaitu dorongan yang datang dari luar diri (lingkungan), misalnya dari orang tua, guru, teman-teman dan anggota masyarakat. Dengan demikian, minat dan motivasi belajar peserta didik akan berperan penting yang mana memberikan pengaruh dari capaian hasil belajar peserta didik tersebut.

d. Cara Belajar

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan, akan mengakibatkan pada capaian hasil belajar yang kurang memuaskan.

2. Faktor eksternal (yang berasal dari luar diri) yang meliputi sebagai berikut:

a. Lingkungan Keluarga

Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurangnya perhatian dan bimbingan dari orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tuanya, harmonis atau tidaknya hubungan antara orang tua dengan anak-anak, kondusif atau tidaknya situasi dalam rumah. Dengan demikian hal-hal akan ikut serta mempengaruhi pencapaian hasil belajar peserta didik.

b. Lingkungan Sekolah

Keadaan lingkungan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas/perengkapan di sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid per kelas, pelaksanaan tata tertib sekolah, dan sebagainya. Dengan adanya kondisi tersebut tentunya akan turut mempengaruhi capaian hasil belajar peserta didik.

c. Lingkungan Masyarakat

Apabila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama masyarakatnya rata-rata berpendidikan tinggi dan memiliki moral yang baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar. Tetapi sebaliknya, apabila tinggal di lingkungan yang didominasi masyarakat atau pun anak-anaknya yang memiliki kepribadian buruk semisalnya, tidak bersekolah dan pengangguran. Dengan demikian hal ini akan mengurangi semangat belajar karena teman sebayanya pun memiliki sifat atau watak atau kondisi yang mana memberikan dampak pada motivasi belajar berkurang yang mengakibatkan capaian hasil belajarnya kurang memuaskan

d. Lingkungan Sekitar

Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya. Misalnya bangunan rumah penduduk sangat rapat, sesak, sehingga akan mengganggu kenyamanan dalam belajar yang mana akan menurunkan motivasi belajar peserta didik.

2.1.3.3 Indikator Hasil Belajar

Indikator merupakan suatu perilaku atau ketentuan-ketentuan yang mana dapat diukur dan memiliki suatu acuan pada penilaian peserta didik. Berdasarkan pendapat Moore dalam Ricardo & Meilani R I (2017:85) terdapat tiga ranah hasil belajar sebagai berikut:

1. Ranah Kognitif

Ranah Kognitif yaitu ranah yang mana memuat tentang pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, kreasi, dan evaluasi.

2. Ranah Afektif

Ranah Afektif yaitu ranah yang mana memuat tentang penerimaan, menjawab, penilaian, pengaturan dan penilaian.

3. Ranah Psikomotorik

Ranah Psikomotorik yaitu ranah yang mana memuat tentang *fundamental movement* (gerak dasar), *generic movement* (gerak umum), *ordinative movement*, dan *creative movement* (gerakan kreatif).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator hasil belajar meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga ranah tersebut yang mana digunakan untuk mengukur sudah sampai mana tingkat kemampuan atau sejauh mana penguasaan peserta didik dalam proses kegiatan pembelajaran. Hasil belajar tidak hanya sekedar berkaitan dengan aspek pengetahuan (kognitif) yang peserta didik kuasai saja, meskipun ranah kognitif merupakan ranah yang mana biasanya dijadikan ataupun condong lebih besar dalam hal penilaian hasil belajar. Namun hasil belajar juga menitikberatkan pada adanya perubahan tingkah laku dari peserta didik (afektif) dan memiliki keahlian dan keterampilan yang cakap (psikomotorik).

2.1.4 Teori yang Mendukung Model Pembelajaran *Active Debate*

2.1.4.1 Konsep Teori Konstruktivisme

Teori yang mendukung model *active debate* adalah teori konstruktivisme. Menurut Maskun (2021:114) Konstruktivisme merupakan suatu proses pembelajaran yang mana menjelaskan bagaimana pengetahuan disusun dalam diri manusia. Belajar berdasarkan teori konstruktivisme merupakan suatu proses pembentukan daripada pengetahuan, yang mana pembentukannya ini terjadi atau harus dilakukan oleh peserta didik sendiri, maka dari itu peserta didik harus ikut serta aktif dalam proses berkegiatan, berpikir, menyusun sebuah konsep dan dapat memberikan sebuah arti atau mengerti dari apa yang telah dipelajarinya.

Sedangkan menurut Carin dalam Maskun (2021:114) menjelaskan teori konstruktivistik merupakan suatu teori belajar yang mana mengutamakan bagi peserta didik yang mana merupakan seorang pelajar untuk tidak mendapatkan atau menelan secara mentah-mentah atas pengetahuan yang didapatkan akan tetapi peserta didik dapat berperan aktif dalam membangun serta mengolah pengetahuan secara mandiri.

Dalam teori belajar konstruktivisme guru berperan sebagai fasilitator saja yang mana guru menyediakan wadah atau tempat bagi peserta didik untuk dapat mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya yang mana pengetahuan dapat berasal dari pengalaman dari lingkungan disekitarnya ataupun pengetahuan yang baru. Dengan demikian peserta didik dapat aktif dalam proses berpikir yang mana dapat melatih peserta didik untuk dapat memahami akan konsep atau pengetahuan yang dimilikinya dan pengetahuan yang baru dijumpainya yakni dengan cara menemukan dan menghubungkan pengetahuan tersebut yang kemudian peserta didik analisis dan diakhiri dengan membuat suatu simpulan dari hasil proses belajar yang telah dilakukan oleh peserta didik.

Salah satu tokoh dari teori belajar konstruktivisme adalah Lev S. Vygotsky yang mana beliau merupakan seorang psikolog asal Rusia. Menurut Slavin dalam Parwati et al. (2018:34) Teori belajar Lev S. Vygotsky memiliki dua implikasi utama dalam pendidikan. Pertama, disetting kelas berupa pembelajaran kooperatif antar kelompok peserta didik yang mana memiliki kemampuan yang berbeda dan

peserta didik yang memiliki kemampuan yang biasa sehingga peserta didik dapat saling berinteraksi dalam mengerjakan tugas-tugas sulit dan membangun, menghasilkan atau menunjukkan bagaimana cara pemecahan masalah yang efektif.

Kedua, pendekatan pembelajaran Lev S. Vygotsky memusatkan *scaffolding*. *Scaffolding* berkaitan dengan *zone of proximal development* yaitu sebuah teknik yang mana dapat mengubah level dukungan. Pada saat proses pembelajaran orang yang memiliki kemampuan atau mumpuni baik guru maupun peserta didik menyelaraskan dengan apa yang akan disampaikan atau dipelajari berdasarkan dengan standar atau menyelaraskan dengan apa yang telah peserta didik dapatkan. Apabila dalam suatu kondisi yang mana ketika saat proses pembelajaran mempelajari akan materi yang baru atau materi yang berbeda, maka orang yang memiliki kecakapan dapat mengemukakannya secara langsung. Vygotsky berpendapat bahwa peserta didik itu memiliki wawasan maupun konsep yang cukup menganggap bahwa luas namun hal tersebut tidak dikemas secara sistematis. Maka dari itu dengan adanya arahan atau instruksi dari orang yang lebih cakap maka akan membantu peserta didik akan wawasan maupun konsep yang dimiliki dengan mengemasnya secara sistematis dan logis.

2.1.4.2 Tujuan Teori Belajar Konstruktivisme

Setiap teori belajar memiliki tujuan masing-masing. Maka dari itu berdasarkan buku Parwati et al. (2018:35) menyatakan bahwa tujuan teori belajar konstruktivisme adalah sebagai berikut:

1. Dengan adanya belajar akan memberikan motivasi yang mana memberikan suatu pandangan bahwa belajar merupakan suatu tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh peserta didik.
2. Dengan adanya belajar akan mendorong peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan dan juga mendorong peserta didik dalam mencari jawaban secara mandiri.
3. Dengan adanya belajar akan menyokong peserta didik dalam kemampuan memahami akan suatu konsep secara utuh dan komprehensif.
4. Dengan adanya belajar akan menekankan pada peserta didik yaitu dengan menekankan pada bagaimana proses belajar berlangsung.

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Tabel 2.1

Hasil Penelitian yang Relevan

No	Sumber	Hasil Penelitian
1	Judul : Pengaruh Model Pembelajaran Aktif Tipe <i>Active debate</i> Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran ekonomi (Penelitian Eksperimen Quasi di Kelas XI SMA Negeri 1 Lemahabang Cirebon) Penulis : Mohammad Gofar M dan H. Endang Herawan Penerbit : Jurnal Edunomic Tahun : 2017	Hasil penelitian menunjukkan bahwa thitung > ttabel, maka nilai thitung akan lebih besar dari ttabel ($15,036 > 2,000$), hal ini berarti bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, Penerapan model pembelajaran aktif tipe <i>active debate</i> dapat mempengaruhi hasil belajar siswa bahwa thitung > ttabel, yaitu $15,863 > 2,000$, hal ini berarti bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran aktif tipe <i>active debate</i> dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas XI IIS SMA Negeri 1 Lemahabang.
2	Judul : Pengaruh Metode Pembelajaran Debat Aktif Terhadap Hasil Belajar Siswa SMAN 1 Belitang Hilir Penulis : Erni Fatmawati, Imron Setiawan Penerbit : Cakrawala Jurnal Pendidikan Tahun : 2017	Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data Hasil penelitian menunjukkan bawa: 1) Rata-rata hasil belajar siswa menggunakan pembelajaran konvensional berada pada kategori baik dengan nilai 70,47; 2) Rata-rata hasil belajar siswa menggunakan pembelajaran debat aktif berada pada kategori sangat baik dengan nilai 81,17; 3) Terdapat perbedaan hasil belajar siswa berdasarkan thitung ($-5,429 \geq$ ttabel (2,045) dengan nilai Sig. (2-tailed) $0,00 \leq 0,05$ sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Dengan demikian maka metode pembelajaran debat aktif memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Belitang Hilir Kabupaten Sekadau Kalimantan Barat.
3	Judul : Pengaruh Model <i>Active debate</i> Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Ekosistem Di Kelas X Madrasah Aliyah Swasta Proyek Univa Medan	Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan uji t diperoleh thitung > ttabel atau $11,76 > 1,64$ dengan taraf kepercayaan 0,05 maka H_a diterima dan H_0 ditolak, sehingga dinyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan penggunaan model <i>Active Debate</i> terhadap hasil belajar siswa pada materi ekosistem di Kelas X

	Penulis : Mhd Rafi'i Ma'arif Tarigan, Dian Ari Purnama, Masnadi Munir, Edi Azwar. Penerbit : Ikip PGRI Kaltim Tahun : 2019	Madrasah Aliyah Swasta Proyek UNIVA Medan.
4	Judul : Perbedaan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran <i>Active debate</i> Dan Model Pembelajaran Konvensional Pada Mata Pelajaran Ekonomi Sub Materi Kelangkaan Sebagai Inti Masalah Ekonomi Kelas X SMAN 3 Samarinda Tahun 2022 Penulis : Syaiful anwar, Eko Pralistic Penerbit : Cakrawala: Jurnal Pendidikan Tahun : 2017.	Hasil analisis data menunjukkan bahwa hasil belajar dengan model pembelajaran <i>Active Debate</i> lebih baik dengan nilai rata-rata 74.06 dari pada hasil belajar siswa dengan model pembelajaran Konvensional mendapatkan nilai rata-rata 67.80 hasil pengujian Independent Sampel T-test menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($2,229 > 1,995$) dan hasil nilai signifikansi sebesar 0,029 lebih kecil dari 0,05 ($0,029 < 0,05$) maka H_0 di tolak dan H_a di terima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran <i>active debate</i> dan model konvensional pada mata pelajaran ekonomi sub materi kelangkaan sebagai inti masalah ekonomi kelas X F dan E SMA Negeri 3 Samarinda Tahun 2022.
5	Judul : <i>Application Of Active Debate Methods To Improve Student Learning Outcomes In Ppkn Learning In Class Viii Palu Contry 2 Junior High School</i> Penulis : Ni Kadek Dina Wati, Anthonius Palimbong. Penerbit : Jurnal Edu Civics Tahun : 2021	Pembelajaran PPKn di kelas VIII B SMP Negeri 2 Palu dengan penerapan metode debat aktif mengalami peningkatan hasil belajar. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada setiap siklusnya mengalami peningkatan

Persamaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya yaitu meneliti tentang model pembelajaran *active debate* dan variabel yang diukur merupakan hasil belajar peserta didik. Untuk teknik analisis data menggunakan uji *paired sampel t-test*, uji *independent sample t-test* dan uji *N-gain*. Sedangkan untuk perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu menambahkan menghitung *effect size* untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran *active debate*

dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

2.3 Kerangka Pemikiran

Menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono (2017:93) Kerangka berpikir adalah suatu model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan factor-faktor yang telah diidentifikasi sebagai suatu permasalahan yang penting. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini didasari dari latar belakang masalah dan kajian pustaka yang mana menyatakan bahwa untuk meningkatkan keaktifan dan kemampuan hasil belajar peserta didik yang mana hal tersebut merupakan bagian dari tuntutan dari kurikulum yang berlaku yakni kurikulum 2013 (K-2013/Kurtilas). Maka untuk memenuhi tuntutan tersebut salah satunya membutuhkan model pembelajaran sebagai sarana untuk menunjang kebutuhan dari tuntutan tersebut. Keaktifan dan kemampuan hasil belajar peserta didik yang mana dipengaruhi oleh kondisi akibat covid-19 yang mana peserta didik mengalami perubahan dalam proses belajar mengajar dari luring menjadi daring kemudian *hybrid* kemudian kembali lagi menjadi luring.

Dengan menggunakan model pembelajaran *active debate* menurut Shoimin dalam Kurniawan et al. (2022:113) Menurut Shoimin dalam Kurniawan et al. (2022:113) menjelaskan bahwa model pembelajaran debat aktif merupakan suatu kegiatan adu pendapat atau argumenasi yang mana dilakukan antara dua pihak atau lebih, baik secara individu maupun kelompok yang mana membahas akan sesuatu yang kemudian dapat memecahkan suatu masalah dan perbedaan.. Menurut Melvin dalam Mohammad Gofar M (2017:60) dengan menggunakan model debat yang mana melibatkan peserta secara aktif didalam kelas yang mana dapat memberikan manfaat yakni diantaranya adalah akan meningkatkan pemikiran yang mana hal tersebut dapat membantu guru untuk proaktif dalam mengutarakan pandangannya yang mana diantaranya pandangan tersebut berkaitan dengan sesuatu yang bertentangan bagi peserta didik maupun sesuatu yang sesuai dengannya.

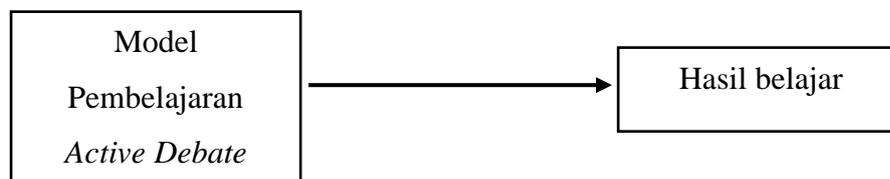
Dengan menggunakan model pembelajaran *active debate* yang mana peserta didik akan menjadi proaktif didalam kelas yang mana akan membuat peserta didik dapat memahami konsep yang sedang dipelajari dan mengaplikasikannya dengan

mengungkapkan akan pemahaman akan konsep tersebut. Sehingga model pembelajaran *active debate* diharapkan akan membantu peserta didik untuk meningkatkan hasil belajarnya secara efektif.

Model pembelajaran *active debate* sejalan dengan teori Konstruktivisme yang mana Menurut Weinberger & Combs: 2001 dalam Verrawati (2017:7) Teori konstruktivisme mengutamakan peserta didik proses belajar dapat berperan proaktif, sehingga ketika diimplementasikan teori konstruktivisme disebut sebagai strategi pengajaran yang mana memfokuskan pada peserta didik (*student-centered instruction*). Di ruang kelas yang mana difokuskan pada peserta didik, dan guru menjadi “pemandu di samping” dan bukan “orang bijaksana di atas panggung”, dengan menolong peserta didik untuk dapat mendapatkan makna atas pengetahuan yang mana didapatkan secara mandiri.

Salah satu tokoh dari teori belajar konstruktivisme adalah Lev S. Vgostsky yang mana beliau merupakan seorang psikolog asal Rusia. Menurut Slavin dalam Parwati et al. (2018:34) Teori belajar Lev S. Vygotsky memiliki dua implikasi utama dalam pendidikan. Pertama, disetting kelas berupa pembelajaran kooperatif antar kelompok peserta didik yang mana memiliki kemampuan yang berbeda dan peserta didik yang memiliki kemampuan yang biasa sehingga peserta didik dapat saling berinteraksi dalam mengerjakan tugas-tugas sulit dan membangun, menghasilkan atau menentukan bagaimana cara pemecahan masalah yang efektif. Kedua, pendekatan pembelajaran Lev S. Vgostsky memusatkan *scaffolding*. *Scaffolding* berkaitan dengan *zone of proximal development* yaitu sebuah teknik yang mana dapat mengubah level dukungan. Pada saat proses pembelajaran orang yang memiliki kemampuan atau mumpuni baik guru maupun peserta didik menyelaraskan dengan apa yang akan disampaikan atau dipelajari berdasarkan dengan standar atau menyelaraskan dengan apa yang telah peserta didik dapatkan. Apabila dalam suatu kondisi yang mana ketika saat proses pembelajaran mempelajari akan materi yang baru atau materi yang berbeda, maka orang yang memiliki kecakapan dapat mengemukakannya secara langsung. Ketika kemampuan yang peserta didik mengalami peningkatan maka hal ini akan membuat

semakin sedikit intruksi atau yang diberikan. Dengan demikian penulis menggambarkan kerangka konseptual sebagai berikut.



Keterangan :

X : Model *Active debate*

Y : Hasil Belajar

—→ : Arah Hubungan antara *variable* X dan Y

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Prof. Sugiyono (2017:99) hipotesis merupakan jawaban yang mana bersifat sementara akan rumusan masalah dalam penelitian yang mana tertera dalam bentuk pernyataan. Berdasarkan atas teori-teori yang relevan, hal ini merupakan suatu alasan mengapa pada hipotesis penelitian dinyatakan sebagai jawaban yang bersifat sementara. Hal ini juga karena peneliti belum mencantumkan fakta-fakta yang bersifat empiris yang mana hal tersebut dapat didapatkan dengan cara pengumpulan. Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran diatas, maka penulis dapat menarik hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1

H_0 : Tidak terdapat perbedaan kemampuan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi di kelas eksperimen sebelum dan sesudah diberikan perlakuan model pembelajaran *active debate*.

H_a : Terdapat perbedaan kemampuan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi di kelas eksperimen sebelum dan sesudah diberikan perlakuan model pembelajaran *active debate*.

Hipotesis 2

H_0 : Tidak terdapat perbedaan kemampuan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi di kelas kontrol sebelum dan sesudah diberikan perlakuan model pembelajaran konvensional.

H_a : Terdapat perbedaan kemampuan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi di kelas kontrol sebelum dan sesudah diberikan perlakuan model pembelajaran konvensional

Hipotesis 3

H_0 : Tidak terdapat perbedaan kemampuan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi di kelas eksperimen sesudah diberikan perlakuan model pembelajaran *active debate* dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

H_a : Terdapat perbedaan kemampuan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi di kelas eksperimen diberikan perlakuan model pembelajaran *active debate* dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional.